

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pembinaan yang dilakukan para pembina PMR di SMK Negeri 1 Kadipaten terhadap anggotanya, sebagaimana yang menjadi telaah dalam penelitian ini, secara umum telah menunjukkan keberhasilan yang positif dengan menghasilkan anggota PMR yang setia kawan sosial dalam berperilaku. Keberhasilan itu diperoleh atas peran serta aktif dari anggota PMR dalam mengikuti kegiatan disertai dengan kesungguhan pembina untuk melakukan pembinaan secara berkesinambungan.

Berdasarkan deskripsi data dan analisis hasil penelitian, secara khusus peneliti menarik kesimpulan dan mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

#### A. Kesimpulan

*Pertama*, para pembina sepakat bahwa misi PMR di sekolah adalah untuk menanamkan jiwa dan semangat kemanusiaan di kalangan siswa melalui pembinaan kepalangmerahan sejak dini. Upaya tersebut untuk mewujudkan manusia yang memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, sehingga mereka siap siaga setiap waktu untuk membaktikan diri bagi tugas-tugas kemanusiaan. Agar dapat mencapai sasaran dalam tujuan pembinaan, perlu dilaksanakan pola pembinaan yang bersifat terpadu, menyeluruh dan berkelanjutan. Terpadu artinya pembinaan yang dilakukan

secara integral, menyeluruh artinya pembinaan dilakukan secara terarah kepada berbagai kemampuan yang diperlukan, sedangkan berkelanjutan artinya pembinaan dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan awal subyek yang diikuti dengan pembinaan lanjutan. Di samping itu kegiatan latihan rutin PMR disesuaikan dengan situasi dan kondisi setempat.

*Kedua*, para pembina sepakat bahwa kesetiakawanan sosial merupakan sifat ikatan sosial yang mengikat individu dengan lingkungannya sebagai akibat dari kontak sosial, dengan ikatan utamanya adalah perasaan senasib sepenanggungan dan tanggung jawab bersama. Berdasarkan hal itu para pembina berpendapat bahwa orang yang berjiwa setia kawan sosial, sikap dan perilakunya selalu peduli untuk membantu sesama yang membutuhkan, menjauhkan permusuhan, mempererat persahabatan dan sanggup bekerja sama dengan sesama warga di lingkungannya didasari kepentingan bersama. Sedangkan makna kesetiakawanan sosial dalam PMR, para pembina sepakat apabila para anggotanya dalam perilaku sehari-hari menampilkan nilai kesetiakawanan sosial yang terdapat dalam ketentuan moral PMR, yaitu Janji PMR. PMR berusaha membina siswa secara efisien untuk memiliki rasa setia kawan sosial. Hal ini dapat berarti bahwa seorang warga yang baik adalah seorang yang memiliki loyalitas secara aktif dalam masyarakat.

*Ketiga*, sejumlah materi dengan berbagai keterampilan yang disajikan dalam latihan PMR, antara lain: Sifat-dasar

kepalangmerahan, P3K atau PPGD, perawatan keluarga, penanggulangan musibah atau bencana, transfusi darah, Tracing and Mailing Service (TMS), pengabdian masyarakat, kesehatan remaja, kepemudaan dan organisasi, dan hubungan antar manusia. Dengan menggunakan berbagai metode, antara lain adalah ceramah, tanya jawab, simulasi atau permainan, diskusi, penugasan dan praktek lapangan dengan upaya pembelajaran yang menerapkan sistem among. Upaya pembina dalam menanamkan kesetiakawanan sosial anggotanya yang didukung dengan pendekatan fungsional dan strategi pembinaan yang partisipatif. Diharapkan melalui latihan rutin dapat menanamkan individu yang peka terhadap permasalahan lingkungan, termasuk di dalamnya adalah menanamkan kesetiakawanan sosial kepada anggota PMR. Pada prinsipnya setiap kegiatan PMR diiringi upaya menanamkan kesetiakawanan sosial, dengan berbagai bentuk kegiatan latihan, antara lain: sistem tanda kecakapan, praktek di lapangan dengan sistem beregu, permainan atau simulasi, bakti sosial, hiking, kegiatan kemah dll. Sering kali anggota PMR dalam kegiatannya dibawa dan dihadapkan langsung dengan lingkungan. Di sini terjadi proses mengamati berbagai gejala ketimpangan maupun permasalahan sosial.

*Keempat*, upaya yang dilakukan pembina di dalam menyampaikan materi latihan adalah dengan menerapkan sistem among. Dengan sistem among berarti semua kegiatan ke-PMR-an sebagai proses pendidikan, dilaksanakan dengan contoh-contoh nyata, dimengerti dan dihayati, tidak dengan

paksaan atau perintah tetapi atas dasar minat dan karsa para anggota PMR. Pembina PMR harus mampu menjadi contoh pelaksana, tidak hanya pandai memerintah. Penerapan sistem among dalam kegiatan PMR tidak lain merupakan tuntutan sikap laku seorang pembina yang harus menjadi manusia pemberi teladan, manusia pembangun daya kreasi dan manusia pendorong positif bagi siswa.

*Kelima*, operasionalisasi latihan PMR, dimulai dengan upacara pembukaan, kemudian kegiatan inti latihan dan diakhiri dengan upacara penutupan. Pada prinsipnya setiap kegiatan latihan dari awal sampai berakhirnya kegiatan diiringi dengan upaya menanamkan kesetiakawanan sosial anggota PMR. Kegiatan yang dijalankan oleh PMR bersifat mendidik dan menjurus ke arah pembangunan spiritual. Kelak mereka diharapkan menjadi generasi penerus yang memiliki ras kesetiakawanan sosial yang tinggi.

*Keenam*, upaya pembina PMR dalam menanamkan kesetiakawanan sosial anggotanya, telah membawa hasil bagi perubahan perilaku siswa tentang kesetiakawanan sosial. Perubahan perilaku tersebut tampak dari rutinitas dan aktifitas siswa sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal ini bisa dilihat dalam uraian data bahwa antara kelompok anggota PMR dan kelompok non anggota PMR banyak memiliki kesamaan dalam berperilaku setia kawan di lingkungan sekolah. Namun kelompok anggota PMR cenderung lebih setia kawan sosial dibandingkan dengan kelompok non anggota PMR, meski tidak terlalu jauh. Kemampuan berperilaku tersebut bertumpu

pada suatu prinsip yang berasal dari pengaruh latihan rutin PMR yang didukung oleh lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Sebagai anggota PMR mempunyai ikatan moral yang dapat menjadi kontrol sosial terhadap perilakunya. Berkat latihan rutin dalam PMR yang diterima dari kegiatan tersebut berpengaruh kepada kematangan sikap, perilaku, dan pola pikir anak. Dengan demikian, wadah PMR telah berperan dalam mengembangkan pribadi utuh anak sesuai dengan misi PMR.

*Ketujuh*, dengan berbagai jenis pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang ditanamkan kepada siswa melalui latihan rutin PMR merupakan pengembangan potensi menjadi manusia utuh yang merupakan bagian dari misi pendidikan umum. Termasuk di dalamnya adalah membina kesetiakawanan sosial siswa dengan bantuan pembina PMR dalam rangka mempersiapkannya menjadi manusia yang bertanggung jawab pada diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

## B. Rekomendasi

### 1. Bagi Sekolah

- a. Hendaknya pihak sekolah memanfaatkan seoptimal mungkin berbagai bentuk kerja sama antara PMI dengan sekolah untuk dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan. Kerja sama dengan instansi terkait diperuntukkan sebesar-besarnya bagi kepentingan sasaran.
- b. Pengembangan kualitas pembina PMR perlu ditingkatkan. Misalkan dengan mengikutsertakan para pembina-nya untuk mengikuti penataran. Asumsinya, apabila

pembina telah memiliki kemampuan yang memadai, maka secara moral pembina telah memiliki kekuatan atas keyakinannya untuk mempengaruhi sasaran pembinaan dengan penuh rasa tanggung jawab.

## 2. Bagi Pembina PMR

Untuk mengurangi hambatan profesionalisasi pembina, perlu dilakukan pengembangan program pembinaan, sebagai berikut:

- a. Pembina PMR selaku ujung tombak di lapangan terlebih dahulu harus memahami karakter siswa, isu sosial, isu ekonomi, sikap mental setia kawan sosial, yang akan memberi fungsi nilai efektif terhadap partisipasi kegiatan latihan.
- b. Pembina PMR perlu mempelajari nilai filosofis yang akan menjadi sistem nilai keputusannya dan faktor-faktor lingkungan yang mendukung terhadap upaya pembinaan. Misalnya: nilai kebenaran dapat menggugah terhadap upaya kesetiakawanan sosial anggotanya, bentuk-bentuk dukungan dari sekolah, serta fasilitas-fasilitas teknis yang mendukung keberadaan PMR di sekolah.
- c. Pembina PMR perlu melakukan kaji ulang, melakukan verifikasi terhadap keberhasilan pembinaan sesuai dengan tujuan dan target perubahan yang diharapkan. Evaluasi atau verifikasi dilakukan terhadap proses dan hasil pembelajaran.

## 3. Bagi Orang Tua

Kegiatan PMR sering menyita waktu bahkan meninggalkan tugas-tugas rutin di rumah. Berkenaan dengan hal tersebut orang tua perlu mengawasi, agar anak tidak menyalahgunakan.

#### 4. Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Disadari benar bahwa penelitian ini memiliki ruang lingkup yang terbatas, baik lingkup kegiatan maupun kasusnya. Penelitian ini diarahkan kepada tinjauan tentang upaya-upaya yang dilakukan pembina PMR dalam menanamkan kesetiakawanan sosial anggotanya melalui latihan rutin. Disarankan bagi peminat pendidikan meneliti lebih lanjut secara mendalam, baik lingkup kajian maupun luas area lokasinya.

